

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Agama memiliki peranan sangat penting dalam kehidupan manusia. Agama merupakan tata nilai, pedoman, pembimbing, dan pendorong setiap individu untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik, yaitu menjadi individu yang bertaqwa.

Islam adalah agama yang sempurna, agama yang bersumber dari Allah SWT yang dibawa oleh nabi Mammad SAW. Agama Islam sendiri memiliki aturan-aturan yang harus dilaksanakan dengan baik oleh setiap penganutnya. Dimana, aturan-aturan yang terdapat di dalamnya adalah aturan yang di atur sedemikian rupa oleh Allah SWT dari manusia itu bangun hingga tidur kembali, yang mana aturan-aturan tersebut berlaku secara merata bagi seluruh penganutnya, baik laki-laki maupun perempuan.

Pengaturan hubungan manusia dengan Allah SWT telah diatur dengan secukupnya, terutama dalam Sunnah Nabi, sehingga tidak mungkin berubah sepanjang masa. Hubungan manusia dengan Allah merupakan ibadah langsung

dan sering disebut dengan ‘*Ibadah Madhah*. Dalam urusannya, ibadah mencakup banyak hal, yang salah satunya adalah taharah.<sup>1</sup>

Taharah sendiri menjadi komponen terpenting dalam Islam. Sebab, taharah menjadi salah satu hal yang dapat menentukan sah atau tidaknya suatu ibadah seseorang, misalnya ibadah salat. Dengan kata lain, apabila ibadah salat tanpa diiringi dengan penerapan taharah yang tepat, maka bisa jadi ibadah salat yang dilaksanakan pun tidak sah. Apabila ibadah tersebut sudah dinyatakan tidak sah, maka ibadahnya pun tidak akan diterima oleh Allah SWT atau menjadi sia-sia. Sebab, taharah sendiri memiliki arti bersuci, dimana maksudnya adalah usaha membersihkan diri dari hadas dan najis dengan cara tayamum, wudu, ataupun mandi.<sup>2</sup>

Sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi SAW di dalam Rahman Ritonga berikut<sup>3</sup>:

عن أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ( ) قَالَ: (لَا يَقْبَلُ إِلَّا صَلَاةً أَحَدِكُمْ إِذَا أَحَدَتْ حَتَّى يَتَوَضَّأَ) .

(رواه الشيخان)

Dengan begitu, pentinglah bagi setiap umat muslim agar dapat menyempurnakan wudunya. Oleh sebab itu, penting bagi setiap manusia

<sup>1</sup> A. Djazuli, *Ilmu Fiqh (Penggalian, Perkembangan, dan Penerapan Hukum Islam)*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2005), h. 45-46.

<sup>2</sup> Ibnu Abdillah, *Fiqih Thaharah*, (Jakarta: Pustaka Media Press, 2014), h. 14.

<sup>3</sup> Al-Syaukari, Muhammad bin Ali bin Muhammad, *iNail al-Authar Syarh Muntaqa al-Akhbar*, Jilid I, Maktabah wa Mathba’ah Musthafa al-Babi al-Halabi, t.t, h. 185.

untuk memperkaya khazanah keilmuannya. Bahkan, dalam agama Islam sendiri seorang manusia diwajibkan untuk menuntut ilmu, terutama ilmu agama. Sebagaimana sabda Rasulullah berikut<sup>4</sup>:

حَلَّتْنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ قَالَ: حَلَّتْنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ: حَلَّتْنَا كَثِيرُ بْنُ شَنْظِيرٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ، وَوَضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمَقْلَدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ»

Pada hadis di atas disebutkan bahwa menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap muslim, tidak terkecuali bagi individu-individu yang memiliki keistimewaan. Dimana, setiap individu memiliki hak yang sama dalam menuntut ilmu, hal ini didukung dengan pernyataan yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 yang menyebutkan bahwa: “pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial”. Ketetapan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tersebut sangat berarti bagi anak difabel karena memberi landasan yang kuat bahwa mereka perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana

---

<sup>4</sup> Kitab Maktabah Syamilah. *Sunan Ibnu Majah*, Bab Fadlil ‘Ulama walhatsi ‘Ala Thalabil ‘Ilmi, no. 224.

yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran.<sup>5</sup>

Sebagaimana juga disebutkan dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

لَيْسَ الْبِرُّ بِمَا آتَيْتُمُ الْمَالَ إِنَّمَا الْبِرُّ بِمَا كُنْتُمْ يَتَّقُونَ ۚ وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّاغِبُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ عَلِيمٌ

اَللّٰهُمَّ اِنَّا اَسْـَٔلُكَ عِلْمًا خَيْرًا

Ayat tersebut menyebutkan bahwa Allah SWT tidaklah membedakan antara manusia satu dengan manusia lainnya, melainkan karena ketakwaanya. Sehingga, tidaklah patut untuk mendiskriminasi anak-anak difabel. Sebab, anak difabel khususnya tunarungu juga makhluk Allah SWT yang tidak seharusnya dibeda-bedakan.

Pada dasarnya, manusia memiliki tiga sifat penting atau tritunggal, yaitu mampu mendengar, mampu berfikir sebagai manusia, dan mampu bercakap-cakap. Ketiga fungsi itu memiliki keterkaitan yang sangat erat. Fungsi pendengaran tergolong yang paling tua dan mempengaruhi fungsi berfikir, sedangkan fungsi berfikir itu sendiri melatih dan mempergunakan fungsi berbicara sebagai alat untuk menyatakan kepada dunia luar apa yang tersembunyi dalam alam pikirannya.

---

<sup>5</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 1.

Mendengar adalah bagian terpenting dari perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak, terutama pada tahun-tahun pertama pertumbuhan anak. Bagi mereka, pendengaran dan kemampuan berbahasa adalah alat yang sangat penting untuk belajar, bermain, dan membangun kemampuan sosial. Jika mereka memiliki gangguan pendengaran yang tidak diketahui sebelumnya dan tidak ditangani, maka informasi untuk perkembangan bahasa dan lingkungan mereka akan terbuang sia-sia. Hal ini akan mengakibatkan lambatnya perkembangan kemampuan verbal serta menimbulkan masalah sosial dan akademik.<sup>6</sup>

Anak adalah titipan dari Allah SWT, karena itu nasib dan masa depan anak adalah tanggung jawab kita semua. Setiap individu diciptakan berbeda-beda oleh Allah SWT, dan penerapan model pembelajaran tentunya tidak sama, melainkan harus menyesuaikan dengan tiap-tiap pola belajar anak. Namun, perbedaan tersebut bukanlah suatu penghalang, melainkan dengan adanya perbedaan pada setiap anaklah yang menjadi keistimewaan tersendiri bagi mereka. Terutama pada anak diafabel atau seringkali disebut dengan anak berkelainan, anak berkebutuhan khusus (ABK), anak disabilitas, anak kekurangan fisik, serta istilah-istilah lainnya yang pada dasarnya memiliki makna yang sama. Mereka adalah anak-anak yang memiliki keistimewaan dibanding dengan anak-anak lainnya. Oleh karena itu, pendidikan dan

---

<sup>6</sup> Nurul, Hikmah, "*Tuna Rungu dan Tuna Wicara BK (Makalah untuk Psikologi Pendidikan)*", *gilanggem.blogspot.com* dalam *gmail.com*. 2012

bimbingan yang harus diperolehnya pun sedikit berbeda dengan anak normal pada umumnya. Karna pada dasarnya semua anak itu sama.

Anak difabel ada disekitar kita. Meskipun ada beberapa kekurangan/kelemahan pada diri mereka, namun potensi yang dimilikinya tentu bisa dioptimalkan dan dimaksimalkan apabila diberikan terapi dan pengasuhan yang tepat. Sudah semestinya orang tua dan pendidik tidak mengabaikan pengasuhan bagi ABK karena perkembangan mereka berpengaruh besar pada masa depannya kelak saat dewasa.<sup>7</sup> Oleh sebab itu, dalam penerapannya, maka orang-orang disekitarnya lah yang memiliki peranan sangat penting dalam proses belajar mereka, dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, hingga lingkungan sosialnya. Terutama dalam pembelajaran mengenai keagamaan, dimana kita sebagai orang-orang yang berada didekat mereka memiliki tugas untuk membimbing dan mengarahkan mereka, sehingga dapat menggapai tujuan dari ibadah, yaitu menjadi hamba yang bertaqwa kepada Allah SWT.

Pada penelitian ini, penulis mengambil subjek anak yang memiliki keterbatasan dalam pendengarannya atau sering disebut dengan anak tunarungu. Anak tunarungu adalah anak yang tampak normal seperti anak lainnya. Namun, apabila diamati lebih dekat, dan apabila anda mulai mengajaknya berkomunikasi, bisa jadi anda baru akan dapat menyadari bahwa anak tersebut memiliki masalah pada pendengarannya. Akibat dari

---

<sup>7</sup> Afin Murtie, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta: Redaksi Maxima, 2014), h. 4.

ketunarungannya ini, maka anakpun memiliki keterbatasan dalam hal bahasa dan lebih sensitif, sehingga tak mudah pula untuk memahamkan mereka terhadap suatu ilmu. Sedangkan untuk anak difabel sendiri, tak jarang jika kita menemui mereka memiliki ketunagandaan, yaitu memiliki masalah tak hanya pada satu titik, misalnya saja anak tunarungu sekaligus autisme, anak tunarungu sekaligus tunawicara, atau anak tunarungu sekaligus tunagrahita.

Dalam skripsi Agha Dwi Fauzi. M diuraikan bahwa: “anak tunarungu mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa dan bicara, karena tidak terjadinya proses peniruan suara. Kekurangan memahami bahasa baik lisan maupun tulisan seringkali menyebabkan anak tunarungu salah menafsirkan sesuatu. Sehingga bisa menjadi tekanan bagi emosinya”.<sup>8</sup> Sehingga, bentuk komunikasi dengan praktek dan simbol sangatlah diperlukan dalam proses pembelajaran anak tunarungu.

Dalam lingkungan masyarakat, tampaknya masih banyak anak-anak seperti mereka yang belum mendapatkan bimbingan secara tepat. Sehingga tak jarang pula jika masih banyak diantara mereka yang sepertinya belum mampu melaksanakan tugasnya sebagai hamba dengan baik. Terlebih karena anak tunarungu ini memiliki sensitifitas lebih tinggi dibanding anak difabel lainnya, dan juga keterbatasan dalam hal bahasa pun tampaknya menjadi salah satu penghambat bagi mereka belajar dan memahami suatu ilmu.

---

<sup>8</sup> Agha Dwi Fauzi. M, “*Aktivitas Komunikasi Keluarga Dengan Anak Disabilitas (Tunarungu) (Studi Deskriptif Kualitatif Aktivitas Komunikasi Dalam Keluarga Dengan Anak Disabilitas Dalam Menanamkan Pendidikan Seks)*”, Skripsi, Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhamadiyah Surakarta, 2018, h. 10.

Sekarang ini, sudah banyak disediakan sekolah-sekolah bagi anak-anak seperti mereka. Sehingga akan lebih mudah bagi mereka untuk mendapatkan ilmu dengan metode dan bimbingan yang tepat. Sebagaimana sekolah yang diambil oleh penulis yaitu (SMALB) SLB N 2 Banjarmasin, dimana sekolah ini sangat memperhatikan terhadap penerapan ibadah dan akhlak siswa, sehingga tak heran jika sekolah ini menjadi salah satu sekolah yang diminati oleh para orang tua untuk menyekolahkan anak-anak mereka yang memiliki keistimewaan.

Melihat dari pentingnya ibadah taharah dalam agama Islam, maka penulis berasumsi bahwa pembelajaran dalam hal penerapan ibadah taharah ini menjadi objek yang sangat penting dalam proses penyampaian ilmu kepada siswa mengenai ibadah dalam agama Islam, sehingga dengan adanya penelitian ini nantinya mampu memperkaya khazanah keilmuan bagi orang-orang di sekitarnya terutama guru dan orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anak difabel khususnya anak tunarungu dalam menerapkan ibadah taharah. Sehingga, apabila dalam proses belajarnya saja siswa sudah tidak menguasai, maka bagaimana dengan penerapannya.

Apabila penerapan ibadah taharah pada siswa difabel ini tidak tepat maka akan berakibat fatal terhadap ibadah selanjutnya. Sangat disayangkan jika ibadah lainnya seperti salat telah dilaksanakan dengan baik namun penerapan ibadah taharah ini masih belum tepat, maka ibadah salat yang dilaksanakan tadi akan sia-sia. Padahal kita tahu bahwa ibadah taharah ini adalah kunci dari ibadah. Kemudian, pembelajaran tentang ibadah taharah ini

juga sudah disampaikan atau diajarkan semenjak siswa duduk di bangku sekolah dasar. Jika pada usia sekolah menengah atas siswa masih saja belum mampu menerapkan ibadah taharah dengan baik, maka bagaimana dengan nasib ibadah selanjutnya, seperti salat misalnya. Oleh sebab itu, disinilah peran seorang guru maupun orang tua sangat diperlukan, sebab merekalah yang paling dekat hubungannya dengan anak difabel ini dalam proses belajarnya.

Sehingga, beranjak dari latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **Penerapan Ibadah Taharah Pada Anak Difabel Kelas XI di (SMALB) SLB N 2 Banjarmasin.**

## **B. Definisi Operasional**

Judul diatas masih sangat umum, dan mungkin masih ada pertanyaan apa maksud dari judul diatas. Sehingga agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap judul di atas, maka saya akan menjelaskan maksud dari judul tersebut.

## 1. Penerapan

Penerapan adalah perihal memasang atau mempraktekkan.<sup>9</sup> Penerapan dapat pula diartikan sebagai implementasi dari suatu rencana yang telah disiapkan secara matang dan terperinci. Sehingga penerapan yang dimaksud oleh penulis dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan pembelajaran ibadah taharah oleh anak difabel sebelum melaksanakan ibadah lainnya, seperti salat misalnya, apakah penerapannya sudah sesuai atau belum.

## 2. Ibadah Taharah

Ibadah adalah bentuk taat seorang hamba kepada Tuhannya, yaitu Allah SWT. Dimana tujuan dari diperintakkannya ibadah kepada manusia bukan lain adalah agar manusia mencapai taqwanya kepada Allah SWT. Dalam Islam ibadah dibagi menjadi dua katagori, yaitu *ibadah madhah* dan *ibadah ghairu madhah*.

Sedangkan taharah dari segi bahasa memiliki arti bersih dan suci dari segala yang kotor, baik yang bersifat *hissiy* (dapat diindera) atau yang bersifat *ma'nawiyy* (abstrak). Sedangkan menurut syara' taharah adalah menghilangkan hadas dan najis. Taharah juga sering kali diartikan sebagai bersuci.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), h. 1258.

<sup>10</sup> Ibnu Abdillah, *Fiqh Taharah (Panduan Praktis Bersuci)*, (Jakarta: Pustaka Media Project, 2014), h. 13.

Sehingga, yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah ibadah taharah yang mencakup bacaan, rukun, syarat, sunah, serta tata cara wudu, tayamum, dan mandi.

### 3. Anak Difabel

Anak difabel atau sering disebut dengan anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang memiliki keistimewaan, dimana keistimewaan ini menimbulkan hambatan bagi aktivitas sehari-harinya, dari fisik maupun mental. Yang dikategorikan memiliki keistimewaan fisik meliputi kelainan indra penglihatan (tunanetra), kelainan indra pendengaran (tunarungu), kelainan kemampuan bicara (tunawicara), kelainan fungsi anggota tubuh (tunadaksa). Sedangkan anak yang memiliki keistimewaan mental meliputi anak yang memiliki kemampuan mental lebih (supernormal), yang dikenal sebagai anak unggul, dan anak yang memiliki kemampuan mental setengah rendah (subnormal), yang dikenal dengan anak tunagrahita. Adapun anak yang memiliki kelainan dalam aspek sosial adalah anak yang memiliki kesulitan dalam menyesuaikan perilakunya terhadap lingkungan sekitarnya, anak yang termasuk dalam kelompok ini dikenal dengan anak tunalaras. Dari banyaknya klasifikasi anak difabel diatas, penulis menunjukan penelitian ini terhadap anak yang memiliki keistimewaan dalam pendengaran (tunarungu).

Jadi, yang dimaksud dengan penerapan pembelajaran ibadah taharah pada anak difabel kelas XI (SMALB) SLB Negeri 2 Banjarmasin di sini adalah bagaimana proses pembelajarannya, nantinya dilihat dari penerapan metode, strategi, juga penggunaan media dan alat evaluasi yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, kemudian kendala yang dihadapi baik oleh guru maupun oleh siswa sendiri, baik itu dalam proses pembelajaran dalam kelas maupun saat penerapan atau pengaplikasian hasil pembelajaran, hingga solusi yang diberikan atau didapat oleh guru maupun siswa dalam menghadapi hambatan-hambatan tersebut.

### **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas maka fokus penelitian ini yaitu:

1. Penerapan pembelajaran ibadah taharah pada anak difabel kelas XI di (SMALB) SLB N 2 Banjarmasin.
2. Hambatan-hambatan yang dialami oleh guru maupun anak difabel dalam proses pembelajaran dan menerapkan ibadah taharah.
3. Solusi dalam menghadapi hambatan-hambatan tersebut.

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran ibadah taharah pada anak difabel kelas XI di (SMALB) SLB N 2 Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dialami oleh guru maupun anak difabel dalam proses pembelajaran dan menerapkan ibadah thaharah.
3. Untuk mengetahui solusi dalam menghadapi hambatan-hambatan tersebut baik dari internal maupun eksternal anak difabel.

#### **E. Alasan Memilih Judul**

Ada beberapa alasan yang menjadi landasan penulis tertarik mengambil judul tentang ibadah taharah pada anak difabel, khususnya anak tunarungu di SLB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kal-Sel, yaitu sebagai berikut:

##### **1. Anak tunarungu**

Bermula dari seorang anak yang tinggal di dekat rumah peneliti, di mana anak tersebut awalnya lahir sebagaimana anak normal pada umumnya, namun ketika ia berusia satu tahun dia mengalami demam tinggi yang kemudian mengakibatkan ketunarunguan pada dirinya. Tidak hanya terhenti pada ketunarunguannya saja, namun ia juga memiliki autisme dalam dirinya. Jika dilihat sekilas, ia nampak sebagaimana anak normal pada umumnya. Hanya saja jika ia mulai diajak berkomunikasi, barulah nampak bahwa ia memiliki

keistimewaan, dan ia juga anak yang egosentris dan sulit mengontrol dirinya jika keautisannya tinggi. Beberapa hal yang sering dialami dalam lingkungannya yaitu:

- a. Memiliki hambatan dalam berkomunikasi
- b. Memiliki sifat sensitif dan egois yang tinggi
- c. Suka mencari perhatian lebih, terutama pada orang baru
- d. Sering mendapat perlakuan kurang baik dari lingkungan, terutama teman sebayanya
- e. Sering disepelekan.

Namun terlepas dari itu semua, masih ada orang-orang yang peduli dengan potensi yang dimilikinya, memotivasi orang tuanya agar dapat membimbing anak tersebut untuk dapat memaksimalkan kemampuan yang dimiliki anak itu sendiri, sehingga anak tersebut mampu menjadi orang yang berprestasi dan bermanfaat untuk orang banyak. Sehingga ia tak lagi menjadi bahan ejekan dan disepelekan oleh orang lain,

## 2. SLB Negeri 2 Banjarmasin

Awalnya, sekolah ini adalah sekolah luar biasa swasta, namun saat ini telah menjadi sekolah luar biasa negeri. Ketika melaksanakan observasi, peneliti melihat ada beberapa kegiatan yang diadakan sekolah ini pada siswanya. Pihak sekolah menyatakan bahwa jika pihaknya merasa bahwa kemampuan anak seperti mereka tidak dapat

hanya bergantung pada prestasi akademik saja, melainkan juga harus memaksimalkan pada kemampuan atau potensi yang ada pada diri anak itu sendiri. Sehingga diadakan pula beberapa kegiatan dalam sekolah tersebut, yaitu seperti:

- a. Kegiatan keterampilan.
- b. Kegiatan olahraga.
- c. Kegiatan keagamaan.
- d. Kegiatan kebersihan

Dimana kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh sekolah tersebut bertujuan agar jika nantinya anak telah menyelesaikan pendidikannya, ia memiliki kebiasaan yang baik, ketaqwaan kepada Tuhannya, serta memiliki keahlian yang dapat dikembangkan ketika ia terjun kemasyarakat.

Sehingga, dengan adanya alasan-alasan tersebut, semakin menambah rasa ingin tahu peneliti untuk lebih mendalami tentang anak tunarungu, terutama dalam hal penerapan ibadah taharah sendiri. Penulis juga ingin mengetahui lebih jauh tentang bagaimana penerapan, usaha, serta hambatan-hambatan yang di alami oleh anak difabel baik dari proses belajarnya hingga penerapan ibadah taharah tersebut. Sebab, anak yang memiliki keistimewaan ini memiliki sedikit perbedaan dengan anak normal pada umumnya. Terutama dalam hal konsentrasi dan bahasa.

## **F. Signifikasi Penelitian**

Adapun signifikasi dalam penelitian ini terdiri dari dua aspek, yaitu aspek teoritis dan aspek praktis, sebagai berikut:

### 1. Aspek Teoritis

- a. Sebagai bahan bacaan dan rujukan bagi orang yang mau meneliti masalah ini untuk lebih disempurnakan lagi.
- b. Sumbangan pemikiran bagi calon guru, ulama dan dosen agar lebih meningkatkan lagi tentang pembelajaran fikih, terutama bagi anak difabel.
- c. Sebagai bahan informasi yang mengandung unsur pendidikan islam.

### 2. Aspek Praktis

- a. Sebagai tambahan khazanah bacaan bagi perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin.
- b. Memberikan suatu tambahan referensi pustaka di perpustakaan Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.
- c. Sebagai bahan informasi dan sumbangan pemikiran bagi orang tua, guru, dan masyarakat umum yang berada di sekitar anak difabel.

## G. Penelitian Terdahulu

Untuk mencapai suatu hasil penelitian ilmiah diharapkan data-data yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini dapat menjawab secara komprehensif terhadap semua masalah yang ada. Hal ini dilakukan agar tidak ada duplikasi karya ilmiah atau pengulangan penelitian yang sudah pernah diteliti oleh pihak lain dengan permasalahan yang sama.

Berdasarkan telaah pustaka yang telah dilakukan, ada skripsi yang memiliki kajian serupa mengenai ibadah taharah dan anak difabel, yaitu:

1. Skripsi Laili Zakiah, UIN Antasari Banjarmasin tahun 2017 dengan judul *“Pemahaman Masyarakat Terhadap Tata Cara Pelaksanaan Mandi Wajib Desa Pelambuan Rt. 46 kecamatan Banjarmasin Barat”*. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa pemahaman masyarakat terhadap mandi wajib di desa tersebut sudah baik, walaupun masih ada yang kurang memahami tentang rukun-rukun mandi wajib dan juga tentang pembagian air. Meski begitu, secara keseluruhan masyarakat setempat telah melaksanakan mandi wajib dengan baik, hanya saja mereka kurang mengetahui yang mana rukun dan yang mana sunah.
2. Skripsi Sirajuddin, UIN Alauddin Makassar tahun 2011 dengan judul *“Pentingnya Pengetahuan Taharah dan Pengalamannya Bagi Masyarakat Tani Dusun Ma'lengu Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa”*. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa pengetahuan taharah masyarakat disana masih cukup kurang, sebab

pengetahuan atau bimbingan keagamaan di sana masih kurang. Hal ini diakibatkan rata-rata mereka berpendidikan di bawah standar. Pengalaman mereka juga masih cukup rendah dalam hal penerapan tayamum. Kemudian, kendala mengapa warga di sana tidak melaksanakan kegiatan bersuci adalah karena air yang sangat dingin, sedangkan mereka masih ragu untuk melakukan tayamum jika musim kemarau tiba, sebab mereka bingung untuk menentukan mana tanah yang suci, sebab di daerahnya masih banyak anjing-anjing yang berkeliaran dan kencing sembarangan.

3. Skripsi Nenda Martiasari, IAIN Tulungagung tahun 2015 dengan judul *“Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunarungu di SLB-B Ngudi Hayu Srengat Blitar”*. Dalam penelitian tersebut penulis mengemukakan bahwa materi yang diajarkan adalah materi Alquran, Aqidah, Akhlak, dan Fiqih, akan tetapi dibuat lebih sederhana dan dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik, baik itu metode, media, serta evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran. Dukungan orangtua serta ketelatenan seorang guru sangat berperan dalam memenuhi kebutuhan siswa, ditambah dengan praktek ibadah yang dilakukan siswa sangat dipengaruhi oleh keadaan dan pembiasaan dari lingkungan sekitarnya.
4. Skripsi Arviati, IAIN Purwokerto tahun 2015 dengan judul *“Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLB Nasional Cilongkok Banyumas Tahun*

*Pelajaran 2013/2014*”. Dalam penelitian tersebut dikemukakan bahwa metode yang diberikan adalah metode ceramah, tanya jawab dan juga *drill*. Dimana tujuan dari metode tersebut yaitu untuk mempermudah penyampaian materi, menumbuhkan keyakinan dan kemantapan siswa dalam memahami materi yang disampaikan guru, serta untuk memperoleh keterampilan terhadap apa yang dipelajari.

Adapun yang membedakan dengan penelitian penulis yaitu :

1. Terdapat pada subjek dan objeknya, dimana dalam penelitian diatas, yang menjadi subjek penelitiannya adalah bidang taharah yang mencakup pemahaman tata cara pelaksanaan mandi wajib saja, sedangkan dalam penelitian ini, penulis mengambil subjek pada bidang taharah juga, namun mencakup tentang penerapan tayamum, wudu, serta mandi wajib. Sedangkan objek dalam penelitian pun berbeda, dimana dalam penelitian Laili Zakiah yang menjadi objeknya adalah masyarakat umum di desa Pelambuan Banjarmasin, sedangkan dalam penelitian penulis, yang menjadi objeknya adalah siswa difabel, khususnya siswa tunarungu di (SMALB) SLB N 2 Banjarmasin.
2. Terdapat pada fokus penelitian, dimana dalam penelitiannya memfokuskan pada ingatan pengetahuan, pengalaman warganya, serta hambatan dalam pelaksanaannya, sedangkan dalam penelitian ini memfokuskan pada penerapan pembelajaran hingga penerapan dalam pelaksanaan taharah itu sendiri.

3. Terdapat pada fokus penelitian, dimana dalam penelitiannya memfokuskan pada pendidikan agama Islam secara umum, tidak difokuskan kepada satu pembahasan, sehingga penelian sangat luas, sedangkan dalam penelitian ini difokuskan pada satu pembahasan yaitu taharah yang meliputi rukun, syarat, sunah, serta tata cara wudu, tayamum, maupun mandi besar. Sehingga hasil penelitian nantinya pun akan lebih terfokus.
4. Terdapat pada fokus penelitian, dimana dalam penelitiannya memfokuskan hanya pada metode pembelajarannya saja, sedangkan dalam penelitian ini, selain memfokuskan pada proses pembelajarannya juga memfokuskan terhadap penerapan atau pengaplikasian dari hasil proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

## **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam skripsi ini secara garis besar dibagi dalam lima bab, yang terdiri dari:

Bab I Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah dan definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, manfaat penelitian, signifikansi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, yang berisikan tentang masalah ibadah taharah dan anak difabel (tunarungu).

Bab III Metode Penelitian, yang berisikan tentang jenis dan pendekatan, desain penelitian, objek penelitian, subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, kerangka dasar penelitian, teknik pengolahan data dan teknik analisis data.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, yang berisikan tentang gambaran singkat lokasi penelitian, penyajian data, hingga analisis data.

Bab V Penutup, yang berisi tentang simpulan dan saran-saran.